

Tradisi Tahlilan sebagai Akulturasi Budaya dan Agama

Naili Sahila Rohmah¹, A. Halil Thahir², Moh. Muwaffiqillah³, Zainal Muttaqin⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Psikologi Islam,
Fakultas Ushuluddin dan dakwah, IAIN Kediri
nailisahila18@gmail.com

Abstract

There are various kinds of culture in Indonesia related to Islam, one of which is tahlilan. Before the existence of Islam in Indonesia, society was very much bound by traditions passed down from generation to generation, and was a religion taught by Hindu-Buddhist religions. Until Islam spread widely, which was spread by Wali Songo. They spread Islam by inserting the teachings of Islam in traditions that are already attached to society. Until now, we still often encounter tahlilan in Indonesia, but there are some people who are starting to leave tahlilan. They think that tahlilan is a *bid'ah* tradition, because it was not taught at the time of the Prophet. But there are also those who think that the tahlilan tradition already has its foundation from the Qur'an and the hadith of the prophet. In conclusion, tahlilan is one of the acculturation of Islamic culture and religion, which aims to convey sympathy and empathy for families who have been stricken by death. Tahlilan is a *syar'i* tradition or in other words, it is a traditional *shari'at*.

Keywords: Acculturation; Religion; Tahlil; Tradition

Abstrak

Terdapat berbagai macam kebudayaan di Indonesia yang berkaitan dengan agama Islam salah satunya yaitu tahlilan. Sebelum adanya Islam di Indonesia masyarakat sangat terikat dengan tradisi yang turun temurun, dan merupakan agama yang diajarkan oleh agama Hindu-Budha. Hingga Islam tersebar luas, yang disebarkan oleh Wali Songo. Mereka menyebarkan agama Islam dengan menyisipkan ajaran Agama Islam pada tradisi yang sudah melekat pada masyarakat. Sampai saat ini

pun tahlilan masih sering kita jumpai di Indonesia, namun ada Sebagian orang yang mulai meninggalkan tahlilan. Mereka berpikir bahwa tahlilan merupakan tradisi yang bid'ah, karena tidak di ajarkan pada zaman Rasulullah. Tetapi ada juga yang beranggapan bahwa tradisi tahlilan sudah ada landasannya dari Al-Qur'an maupun hadis nabi. Kesimpulannya tahlilan merupakan salah satu akulturasi budaya dan Agama Islam, yang bertujuan untuk menyampaikan simpati dan empati untuk keluarga yang ditimpa musibah kematian. Tahlilan merupakan tradisi yang syar'i atau kata lain merupakan syari'at yang ditradisikan.

Kata kunci: Agama; Akulturasi; Tahlil; Tradisi

Pendahuluan

Kita hidup tengah-tengah masyarakat yang tentunya memiliki tradisi budaya tersendiri di setiap daerah. Seperti contohnya di Jawa terdapat tradisi tahlilan di mana tradisi tahlilan merupakan akulturasi budaya dan agama. Tradisi tahlilan terjadi jika di suatu masyarakat terdapat kematian. Biasanya tahlilan dilakukan setelah terjadi kematian di hari ke-7, 40, 100, 1000, dan setahun (haul), dan seterusnya (Mas'ari & Syamsuatir, 2017). Dari sekian banyak budaya Islam nusantara yang sekarang sedang banyak dibahas salah satunya tahlilan. Kenapa tradisi tahlilan lebih banyak dibahas, karena masyarakat sekarang mulai meninggalkan tahlilan dengan berbagai alasan salah satu alsannya yaitu merek menganggap tahlilan tidak diajarkan pada zaman Rasulullah secara eksplisit, sebagian pun menolak adanya tahlilan dan Yasinan. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa tahlilan memiliki landsan normatif, baik dari Al-Qur'an, hadis nabi, maupun pendapat ulama. Melalui tulisan ini penulis ingin mengeksplor tentang tahlilan yang merupakan tradisi Islam nusantara yang bertujuan untuk menyatakan simpati dan empati kepada keluarga yang terkena musibah kematian. Dan juga ingin membangun argumentasi bahwa tahlilan merupakan tradisi yang syar'i, atau dengan kata lain tahlilan merupakan syari'at yang ditradisikan.

Penelitian terdahulu telah dikemukakan oleh berapa peneliti. Salah satu penelitian terdahulu adalah penelitian dari Abdul Wahab Saleem (2021), "Tradisi Perjamuan Tahlilan," Jurnal for Aswaja Studies Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tradisi tahlil dalam konteks living hadits. Teori dan pendekatan dalam penelitian ini adalah teori fungsional, konflik dan urf untuk memaparkan callange and response (tantangan dan

tanggapan). Dengan pendekatan fungsional, dapat ditemukan fungsi adanya perjamuan tahlil kematian, dalam konteks masyarakat Desa Jinggotan Kabupaten Jepara (dengan tradisi “ngrayani” dan perjamuan tahlil hari pertama sampai ke tujuh), sebagai salah satu alat untuk mengumpulkan masyarakat, karena semakin banyak masyarakat yang mengikuti tahlilan, maka semakin bahagia pula keluarga almarhum. Pendekatan resolusi konflik sebagai alat bantu untuk membaca antara yang pro dan yang kontra mengenai perjamuan tahlil kematian ini, supaya masing-masing dapat memposisikan diri secara proporsional, saling apresiasi dan tidak saling mencela, apalagi mengkafirkan. Pendekatan ini, kemudian ditopang dengan pendekatan ‘urf sebagai alat bantu untuk membaca bagaimana sebuah tradisi itu dapat dijadikan sebagai sebuah pijakan hukum, yaitu kebolehan atau ketidakbolehan sesuatu. Dan dalam hal ini, tradisi perjamuan tahlil kematian bukanlah tradisi yang melanggar ajaran agama Abdul Wahab Saleem (2021).

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu terdapat pada tujuannya dimana penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk mengetahui tradisi tahlilan dalam konteks living hadis sedangkan penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi tahlilan sebagai akulturasi budaya dan agama (Saleem, 2021).

K.Coomans, M (1987: 73) Coomans mengungkapkan Tradisi ialah sebuah perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Pendapat Hasan Hanafi bahwasannya tradisi ialah segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada kita dan kita pakai, digunakan dan masih berlaku di masa ini atau sekarang (Rofiq, 2019). Tahlilan berasal dari akar kata “tahlil” yang kemudian dalam Bahasa Indonesia ditambah dengan akhiran “an”. Tahlil merupakan isim mashdar dari kata “hallala, yuhallilu, tahlil” yang berarti mengucapkan kalimat la ilaha illallah. Kata “tahlil” yang ditambah akhiran “an” maknanya jadi sedikit bergeser. tahlilan, merupakan sebuah bacaan yang komposisinya terdiri dari beberapa ayat al-Qur’an, shalawat, tahlil, tasbih dan tahmid, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, dengan prosesi bacaan yang lebih sering dilakukan secara kolektif (berjamaah), terutama dalam hari-hari tertentu setelah kematian seorang Muslim (Mas'ari & Syamsuatir, 2017).

Menurut Redfield, Linton dan Herskovits dalam S.J. (1984) akulturasi memahami fenomena yang terjadi Ketika kelompok individu yang

memiliki budaya yang berbeda datang ke budaya lain kemudian terjadi kontak berkelanjutan dari sentuhan yang pertama dengan perubahan berikutnya dalam pola kultur asli atau salah satu dari kedua kelompok. Berry (2005) mengatakan bahwa akulturasi adalah sebuah proses yang merangkap dari perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai hasil kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya (ac.id).

Permasalahan utama penelitian ini terdapat tradisi tahlilan sebagai akulturasi budaya dan agama. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tradisi tahlilan sebagai akulturasi budaya dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tradisi tahlilan sebagai akulturasi budaya dan agama. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana tradisi tahlilan sebagai akulturasi budaya dan agama. Secara praktis penelitian ini bisa mengetahui bagaimana tradisi tahlilan sebagai akulturasi budaya dan agama tetap ada karena ada sebagian orang yang mulai meninggalkan tradisi tahlilan dikarenakan menurut mereka tahlilan tidak termasuk ajaran Nabi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif penjabaran dan penggambaran masalah secara menyeluruh, luas dan mendalam. Sehingga dapat mendeskripsikan masalah apa yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang untuk bermaksud memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, Tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang "tradisi tahlilan sebagai akulturasi agama dan budaya" (Emzir, 2011).

Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi Tahlilan

Tahlilan berasal dari akar kata "tahlil" yang kemudian dalam Bahasa Indonesia ditambah dengan akhiran "an". Tahlil merupakan isim mashdar dari kata "hallala, yuhallilu, tahlil" yang berarti mengucapkan kalimat la ilaha illallah. Kata "tahlil" yang ditambah akhiran "an" maknanya jadi sedikit bergeser. tahlilan, merupakan sebuah bacaan yang komposisinya terdiri dari beberapa ayat al-Qur'an, shalawat, tahlil, tasbih dan tahmid, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, dengan prosesi bacaan yang lebih sering dilakukan secara kolektif (berjamaah), terutama dalam hari-hari tertentu setelah kematian seorang Muslim.

Sedangkan pengertian tradisi yaitu perilaku masyarakat yang dilakukan secara turun temurun yang menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Mas'ari & Syamsuatir, 2017).

Tradisi tahlilan merupakan tradisi Islam di nusantara yang memiliki tujuan mendoakan orang yang sudah meninggal, juga untuk menyatakan simpati dan empati untuk keluarga yang ditinggalkan. Tahlil anak ada pada ajaran Rasulullah dan tidak ada tuntutan. Terkait tentang dari mana asal usul tahlilan terdapat prokontra dari berbagai kalangan dan terdapat tiga pendapat mengenai masalah ini.

Pertama, tahlilan sebagai tradisi produk dialogisasi dan akulturasi budaya antara nilai lokal nusantara dengan nilai Islam. Pendapat yang pertama ini sudah menjadi pendapat yang umum dan menjadi mainstream di masyarakat, pendapat ini mengatakan bahwa sebelum agama Hindu, Budha, dan Islam muncul masyarakat Indonesia menganut kepercayaan animisme. Paham-paham yang menganut animisme berkeyakinan bahwa ruh dari orang yang sudah meninggal tidak senang meninggalkan alam dunia ini sendirian tanpa teman dan ingin mengajak anggota keluarganya.

Kedua, tahlilan berasal dari tradisi Islam Syi'ah. Ketiga, tahlil berasal dari tradisi dari perkawinan tradisi mekah dan Madinah serta hadramaut (Admin2, 2016).

2. Tradisi Tahlilan dalam Pandangan Ulama

Banyak ulama yang berpendapat berbeda mengenai hukum tahlilan atau menghadihkan pahala bacaan al-quran serta kalimat thayyibah kepada mayit. Sebagian ulama madzhab Maliki, Syafi'i, dan Hambali menegaskan bahwa menghadihkan bacaan al-Quran dan kalimat thayyibah kepada mayit itu hukumnya mubah (boleh). Sedangkan syekh Ad-Dasuqi dari madzhab Maliki menyebutkan: "Jika seseorang membaca al-Quran dan menghadihkan pahala bacaan kepada mayit, maka hal itu diperbolehkan dan pahala bacaannya sampai kepada mayit" (Muhammad bin Ahmad bin Arafah Ad-Dasuqi, Alas Syarhil Kabir, juz 4. Hal. 173). Tetapi ada juga yang menganggap tradisi ini tidak diperbolehkan dan Bid'ah, karena pada dasarnya tradisi ini tidak diadakan pada zaman Rasulullah. Memang benar nabi tidak pernah mencontohkan tradisi ini, akan tetapi tradisi ini dilakukan oleh para sahabat nabi dengan tujuan tertentu. Dengan demikian bisa kita simpulkan bahwa sesuatu yang tidak ada pada zaman Nabi belum tentu dinamakan bid'ah.

Seperti halnya pada zaman sekarang ada banyak kendaraan sepeda motor dan juga alat komunikasi handphone, apakah pada zaman nabi ada? Apakah hal tersebut dikatakan bid'ah. Begitu pula tahlil, selama dilaksanakan dengan maksud dan tujuan yang baik dengan cara

mendoakan dan tidak menyalah gunakan ajaran Islam maka hukumnya sah-sah saja (Aditya, 2021).

3. Akulturasi Budaya dan Agama dalam Tahlilan

Di Indonesia, tradisi ini bermula dari masyarakat yang memberikan sesajen kepada leluhurnya atau kepada orang yang sudah meninggal. Tradisi itu sudah ada sejak Islam belum masuk dan tersebar luas di Indonesia, tradisi itu menjadi turun menurun dan menjadi kebiasaan orang Indonesia dan tidak mungkin bisa dihilangkan. Kemudian masuklah Islam di Indonesia yang disebarkan oleh Wali Songo. Sampai suatu saat Sunan Kalijaga mengusulkan adat istiadat sesajen yang turun temurun yang ada di Indonesia, beliau mempunyai pikiran untuk menyisipkan ajaran agama Islam pada tradisi tersebut. Tetapi Sunan Ampel memiliki kekhawatiran akan hal tersebut, beliau takut suatu saat nanti tradisi ini di anggap sebagai ajaran yang berasal dari agama Islam. Kemudian sunan kudus berpendapat bahwasannya suatu saat nanti akan ada yang menyempurnakan hal tersebut. Hingga pada akhirnya para sunan mengajarkan agama dengan diiringi sisa ajaran agama Hindu-Budha di dalam penyampaian ajaran agama islam, agar lebih mudah diterima masyarakat (Fajrussalam, Amalia, Putri, Rachmat, & Alfazriani, 2022).

Setelah kita lihat dari penjabaran di atas bisa kita ketahui bahwa tahlilan merupakan akulturasi budaya dan agama. Di mana tradisi sesajen yang sudah melekat dan turun menurun di sisipkan dengan ajaran agama Islam.

Kesimpulan

Tahlilan, merupakan sebuah bacaan yang komposisinya terdiri dari beberapa ayat Al-Qur'an, shalawat, tahlil, tasbih dan tahmid, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, dengan prosesi bacaan yang lebih sering dilakukan secara kolektif (berjamaah), terutama dalam hari-hari tertentu setelah kematian seorang Muslim. Dari penjabaran di atas bisa kita simpulkan bahwasannya tradisi tahlilan yang sering dijumpai di masyarakat merupakan tradisi yang diciptakan dari zaman Wali Songo. Dengan kata lain tradisi tahlilan merupakan akulturasi budaya lokal dan agama Islam untuk menyatakan simpati dan empati kepada orang yang ditinggalkan dan mendoakan orang yang sudah meninggal.

Referensi

Emzir (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, cet.2, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada



- Fajrussalam; Amalia; Putri; Rachmat; Alfazriani (2022). *Eksplorasi Kebudayaan Tahlil Dalam Perspektif Agama Islam Dan Masyarakat Indonesia*, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
- Mas`ari, Ahmad; Syamsuatir (2017). *Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara*, fakultas Sains dan Teknologi, dan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau
- Rofiq, Ainur (2019). *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto
- Saleem (2021). *Tradisi Perjamuan Tahlilan*, Universitas Nahdlatul Ulama